

BAB VI

KESIMPULAN

Pembahasan bab-bab sebelumnya menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para Muhādīsi'n lebih menyorot pentingnya *sanad* hadis. Karena sistem *isnad* dinilai sebagai salah satu alat kontrol yang efektif untuk menentukan validitas sebuah hadis dari sudut pandang epistemologi kehadisan (*ulūm al-hadīs*). Dengan kritik *sanad* ini para ulama hadis berhasil menyeleksi hadis-hadis dari kepalsuan. Sedangkan Rahman sekalipun mengakui keberhasilan mereka, tetapi aspek *sanad* tidak terlalu penting, karena sistem *isnad* belum bisa dijadikan sebuah argumentasi yang bersifat positif dan final, dan harus dibuktikan secara historis keberadaannya.

Dua sudut pandang yang berbeda ini akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula, walaupun keduanya sama-sama bertujuan untuk melahirkan validitas sebuah hadis. Oleh karena itu, apabila kritik hadis hanya dilakukan dengan mengesampingkan aspek *sanad* maka akan menafikan kalsifikasi pemikir-pemikir *muhādīsi'n* (tradisionalis) terhadap hadis seperti; *mutawātir*, *ahad*, *sahih*, *hasan*, dan *ḍa'if*. Namun apabila hanya mementingkan aspek *sanad* dan mengesampingkan aspek *matan* maka akan banyak diketemukan hadis-hadis yang lemah (*ḍaif*) tidak terdeteksi validitasnya. Karena *matan* hadis itu tidak diketahui apakah *matan* hadis itu bertentangan dengan al-Qur'an, ilmu pengetahuan, Sejarah, dan atau tidak bisa diadaptasikan dengan situasi dan kondisi riil dewasa ini. Dengan demikian, akan lebih kreadibel apabila kritik hadis lebih ditonjolkan pada aspek *matan* atau *al-naqd al-dākhili*, dan tidak pula mengesampingkan aspek *sanad* atau *al-naqd al-khāriji*.

Untuk mempertimbangkan yang mana keaslian sebuah hadis dan mana yang tidak. Para Muhādisîn dari yang klasik sampai yang kontemporer telah memunculkan perbedaan jumlah unsur-unsur kriteria kesahihan hadis dari pola yang sederhana sampai pada pola yang sangat ketat. Oleh karena itu, kriteria kesahihan hadis yang dimunculkan Rahman bersifat penyempurna terhadap kriteria kesahihan hadis yang sebelumnya, sehingga akan tercapai tujuan untuk membedakan mana hadis yang bersumber dari Nabi dan mana yang bukan.

Penulis belum menemukan secara aplikatif pemikiran Rahman tentang kritik *sanad* hadis yang dikatakannya sebagai hal yang belum positif dan final. Karena itu pandangan Rahman hanya bersifat teoritis keilmuan saja. Berbeda dengan para Muhādisîn secara jelas dituangkan dalam *'ulūm al-hadīṣ*, baik secara teoritis maupun aplikatif.

2. Rahman menolak sebagian hadis-hadis prediktif, karena hadis prediktif tidak bersumber dari Nabi tetapi merupakan hasil formulasi para ulama generasi awal dalam sejarah Islam. Munculnya kritik terhadap hadis prediksi ini lebih disebabkan banyaknya hadis-hadis prediksi yang mewarnai sebagian aspek kehidupan dalam bidang teologi, politik, hukum, maupun moral. Karena itu Rahman mempunyai kekhawatiran mendalam dengan memberikan peringatan kepada kaum Muslim, agar mengambil keputusan yang tegas dengan didasarkan pada bukti-bukti historis untuk tidak terus-menerus menerima hadis-hadis yang merupakan ramalan-ramalan, dan tidak cepat-cepat menerima hadis-hadis prediksi apabila secara rasional tidak bisa dibenarkan. Alasan penolakan Rahman atas hadis-hadis prediksi didasarkan pada timbulnya peperangan-peperangan politik (*al-fitan*) yang tak kunjung padam.

Akhirnya mereka membuat prediksi-prediksi demi kepentingan politik, dogmatis, dan teologis.

Rahman juga menolak terhadap hadis-hadis teknis, karena hadis-hadis teknis dipandang Rahman sebagai hadis yang a-historis, tetapi tetap harus dipandang bersifat normatif di dalam formulasi-formulasinya yang aktual. Misalnya hadis tentang hukum perkawinan, hadis tentang *riba* kaitannya dengan bunga bank, dan hadis penyembelihan binatang kaitannya dengan penyembelihan mekanis. Dengan demikian, hadis-hadis teknis tersebut tidak dikembalikan kepada Nabi, tetapi lebih merupakan hasil interpretasi yang kreatif dan dinamis terhadap sunnah Nabi.

Akibat penolakan Rahman terhadap hadis prediksi dan teknis dengan menyampaikan beberapa usulan kriteria kesahihan hadis, maka akan memberikan koreksi yang besar terhadap literatur-literatur hadis yang selama ini dianggap tidak tertandingi kesahihannya, seperti kitab *Sahih al-Bukāri* dan *Sahih*. Sebaliknya, tidak menutup kemungkinan banyaknya hadis-hadis yang selama ini dianggap lemah oleh sebagian ulama *muhādisīn* akan terbuka kemungkinan menjadi hadis-hadis yang sah.

3. Metode *hermeneutic* dan *sosio histories* merupakan orsinilitas pemikiran Rahman dalam pengembangan metode pemahaman sumber-sumber Islam. Dan inilah merupakan kelebihan bagi Rahman yang tidak pernah dikembangkan sebelumnya oleh ulama *muhādisīn*. Namun pada setiap orang juga tidak lepas dari segala kekurangan. Karena itu eksekusi dari ketidak sabaran Rahman untuk mengaplikasikan pemikiran metode tersebut, menimbulkan pemahaman kontroversial masyarakat Muslim dalam bidang keagamaan.